

PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI ZIMBABWE TAHUN 2019-2021

Irani¹

Abstract: *The crisis in Zimbabwe caused a number of factors such as climate change, land policy, political conflict, and was exacerbated by natural disasters in 2019, namely the cyclone Idai food storm and the COVID-19 reform pandemic in 2020. These factors caused the collapse of Zimbabwe's agriculture and its decline. agricultural production resulting in a food crisis. This research uses Cliver Archer's international organization theory and the concept of food crisis. The research method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of literature review research. The results of the research explain that the role of WFP in Zimbabwe in dealing with the food crisis consists of three roles as arena instruments, actors. The programs carried out by the WFP to deal with the food crisis in Zimbabwe are divided into three roles of international organizations, namely instruments, arenas, actors. As an instrument, WFP carries out the Lean Season Assistance (LSA), Food-Assistance for-Assets (FFA), Renewed Efforts Against Child Hunger and Undernutrition (REACH) programs. Acting as an arena for WFP expands programs from FFA and LSA, while the role as an actor is in the form of a Cash Based Transfer (CBT) program. The program carried out by WFP is in accordance with Zimbabwe's Country Strategic Plan (CSP) 2017-2021. The presence of WFP with the implementation of its programs really helps the people of Zimbabwe to overcome the food crisis and hunger.*

Keywords: *Food Crisis, Zimbabwe, International Organizations, WFP*

Pendahuluan

Krisis pangan terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan yang lebih besar sehingga memerlukan respon segera untuk melindungi dan menyelamatkan nyawa serta mata pencaharian pada tingkat lokal dan nasional (Pieris, 2015). Zimbabwe adalah sebuah negara yang berada di benua Afrika bagian selatan yang mengalami krisis pangan. Kondisi krisis pangan di Zimbabwe dibuktikan dengan menurunnya produksi pertanian akibat dari sejumlah faktor seperti kekeringan, kebijakan reformasi pertanahan, konflik politik, siklon badai Idai dan pandemi COVID-19. Zimbabwe mengalami kekeringan dari tahun 1991 hingga tahun 2000 karena iklim sub tropis yang berdampak pada penurunan produksi pertanian hingga 75 persen, karena ketersediaan jagung hanya 13.000 ton cukup dikonsumsi selama 2 hari sehingga berdampak kepada 5 juta orang (1991-1995), 55 ribu orang (1998) dan 6 juta orang (2001-2003). Kekeringan ini juga menyebabkan penurunan jumlah sapi menjadi 5,5 juta ekor pertahunnya (Nnopuechi, 2021).

Kebijakan *Fast Track Landreform Programme* (FTLRP) yang dibentuk pada tahun 2000 dengan tujuan meningkatkan perekonomian pedesaan, produksi pertanian terhadap ketahanan pangan nasional, serta pembangunan industri dan kepemilikan lahan. Namun dalam pelaksanaan kebijakan ini membuat penurunan produksi pertanian sebesar 25 persen pada tahun 2002-2003 karena petani pribumi tidak memiliki keterampilan untuk mengelola lahan pertanian. Bahkan kebijakan ini dilakukan secara paksaan tanpa

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : irani7994@gmail.com.

ganti rugi oleh veteran perang, militan ZANU PF, dan petani pribumi sehingga menyebabkan 60 orang petani kulit putih tewas (Marongwe, 2004).

Konflik politik pemilu 2008 di Zimbabwe terjadi karena terdapat kecurangan oleh partai ZANU PF terhadap partai oposisi MDC yang menyebabkan kekalahan Robert Mugabe pada pemilu putaran pertama dan awal kekerasan dilakukan oleh partai Robert Mugabe kepada partai lawannya. Kekerasan tersebut menyebabkan 250 orang mengungsi termasuk 60 perempuan dan anak-anak di kantor MDC Bulawayo. Akibatnya sekitar 700.000 orang kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian serta 1,5 juta warga Zimbabwe harus mengungsi ke Afrika Selatan (HRW, 2020).

Bencana alam siklon Idai yang terjadi pada Maret 2019 di Zimbabwe menyebabkan 600 kematian, 1.600 orang terluka dan sekitar 10.000 orang mengungsi ke sekolah dan gedung pemerintah, serta 270.000 orang membutuhkan bantuan kemanusiaan (OCHA, 2019). Munculnya wabah pandemi COVID-19 pada Maret 2020 mengakibatkan 567 korban jiwa dan 6 kematian. Pandemi ini mengancam nyawa dan membatasi akses pangan sehingga pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown*. Kebijakan ini membuat meningkatnya jumlah orang mengalami kelaparan di wilayah perkotaan Zimbabwe dari 2,2 juta menjadi 3,3 juta karena kurangnya akses terhadap pangan (Nevill, 2020: 1).

Dari sejumlah faktor penyebab krisis pangan tersebut telah memberikan dampak bagi Zimbabwe. Krisis pangan yang berkepanjangan membuat Zimbabwe mengalami kekurangan gizi mencapai 58,87 persen akibat perubahan iklim yang ekstrim, kebijakan reformasi pertanahan, konflik politik, badai siklon Idai, dan pandemi COVID-19 (Bayu, 2021).

Pemerintah Zimbabwe sebelumnya telah melakukan upaya mengatasi masalah pangan dan pertanian dalam negaranya dengan menyumbangkan dana \$95 juta dolar Zimbabwe untuk program impor jagung antara tahun 2002-2003 karena kondisi pangan Zimbabwe masih kurangnya stok jagung. Kekurangan tersebut membuat pemerintah seharusnya mampu mendistribusikan 5.000 ton jagung/hari tetapi hanya mendistribusikan 2.000 ton jagung/hari (WFP, 2023c).

Keterbatasan pemerintah Zimbabwe dalam menangani krisis pangan membutuhkan bantuan lembaga lain seperti WFP. WFP yang dibentuk pada tahun 1961 telah menjangkau kurang lebih 160 juta jiwa dari 120 negara salah satunya Zimbabwe. WFP hadir di Zimbabwe sejak tahun 1982 dan memulai kegiatan distribusi makanan sejak 2002 dengan bentuk program EMOP 10140. Kerawanan pangan di Zimbabwe masih terus berlanjut di wilayah pedesaan dan perkotaan sehingga pada tahun 2019 menghadirkan kembali bantuan WFP setelah sempat terhenti pada tahun 2012. Kehadiran WFP tahun 2019 membuat terjadi penurunan kelaparan dengan skor 34,4 berdasarkan *global hunger index* (GHI) (von Grebmer et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan bagaimana Peran *World Food Programme* dalam menangani krisis pangan di Zimbabwe pada tahun 2019-2021.

Kerangka Teori

Tuliskan ini menggunakan Teori Organisasi Internasional dan Konsep Krisis pangan untuk menggambarkan peran organisasi internasional dari permasalahan yang di bahas.

Teori Organisasi Internasional

Menurut Cliver Archer (2015), organisasi internasional adalah lembaga resmi yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota baik pemerintah dan *non*-pemerintah maupun negara berdaulat untuk mencapai kepentingan bersama.

Organisasi internasional terbagi menjadi dua jenis terdiri dari *Non-Governmental Organization* (NGO) dan *Intergovernmental Organization* (IGO). NGO merupakan aktor independen yang memiliki anggota dari kelompok, asosiasi, dan organisasi maupun individu dalam suatu negara. Sedangkan IGO dibentuk oleh beberapa negara untuk mencapai kepentingan bersama.

Berdasarkan keanggotaan dan tujuannya IGO membaginya menjadi dua yaitu (Clive Archer, 2001: 36):

- 1) Organisasi dengan anggota dan tujuannya umum seperti PBB yang mempunyai jangkauan global dalam menjalankan berbagai fungsi seperti keamanan, kerjasama ekonomi, sosial, dan HAM.
- 2) Organisasi dengan anggotanya umum dan tujuan terbatas atau organisasi fungsional berjalan sesuai dengan bidangnya seperti *World Health Organization* (WHO), *United Nations World Food Programme* (WFP), dan lain sebagainya.

Organisasi internasional memiliki dua fungsi yaitu menjadi forum untuk melakukan kerjasama demi mencapai keuntungan serta sebagai penyaluran informasi antar pemerintah dalam menangani permasalahan negara. Organisasi internasional menjalankan fungsi dan tujuan kepada anggota sesuai kepentingan bersama (Clive Archer, 2001: 93).

Teori peran organisasi internasional digagaskan oleh Clive Archer terbagi menjadi tiga meliputi (Clive Archer, 2001: 68):

a. *Instrument*

Peran organisasi internasional sebagai *instrument* adalah alat untuk menyampaikan tujuan kepentingan anggotanya. Meskipun organisasi internasional berperan sebagai *instrument* bagi anggotanya namun setiap keputusan harus menunjukkan kepentingan dari anggotanya. Selain itu, peran organisasi internasional dalam kinerjanya sebagai *instrument* mempunyai kekuatan besar bagi anggotanya dan tidak boleh bersifat mendominasi.

b. *Arena*

Peran organisasi internasional sebagai *arena* menjadi wadah dalam kegiatan diskusi terkait permasalahan global. Forum diskusi tersebut bersifat netral bagi setiap anggota-anggotanya agar dapat saling berargumentasi untuk menghasilkan kesepakatan bersama. Perannya sebagai *arena* menjadi sarana dan kerjasama dalam membantu anggotanya yang menghadapi permasalahan dalam negaranya.

c. *Actor*

Peran organisasi internasional sebagai *actor* adalah badan tidak terikat oleh kekuasaan dari luar organisasi. Perannya sebagai *actor* dalam organisasi internasional menghasilkan keputusan yang dibuat tanpa intervensi pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi internasional adalah *actor* dalam dunia politik internasional.

Dari penjelasan teori organisasi internasional di atas bahwa WFP berperan sebagai *instrument* dengan programnya berupa program *Lean Season Assistance* (LSA), *Food-Assistance-for-Assets* (FFA), dan *Renewed Efforts Against Child Hunger and Undernutrition* (REACH) untuk meningkatkan akses terhadap pangan di Zimbabwe (WFP, 2019a). WFP juga berperan sebagai *arena* merupakan tempat untuk menjalin kerjasama antara Pemerintah Zimbabwe dengan lembaga lainnya seperti *World Bank*, *The United Nations Development Programme* (UNDP), *The United Nations Children's Fund* (UNICEF), *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) untuk memberikan bantuan pangan kepada orang Zimbabwe di tengah

kondisi kerentanan pangan (WFP, 2019a). Perannya sebagai *actor* adalah menerapkan program yang telah ditetapkan oleh WFP yaitu CBT untuk mengatasi krisis pangan di Zimbabwe. Program tersebut sejalan dengan *Country Strategic Plan (CSP)* WFP tahun 2017-2021 untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (WFP, 2017).

Konsep krisis pangan

Krisis pangan menunjukkan keadaan dimana ketahanan pangan yang buruk di suatu negara sehingga berdampak tidak terpenuhinya aspek-aspek kebutuhan pangan terhadap masyarakat (Subiyanto & Mayatin, 2013). Krisis pangan selalu diawali dengan tingginya harga pangan sehingga mempengaruhi konsumsi pangan dan inflasi dalam negeri sedangkan kurangnya ketersediaan pangan menjadi pendorong besar terjadinya krisis pangan (Ita Aryulia et al., 2022).

WFP mendefinisikan bahwa krisis pangan adalah kondisi dimana kelaparan akut dan kekurangan gizi meningkat secara signifikan serta memiliki dampak yang meluas secara nasional maupun internasional (Wfp.org).

Menurut WFP beberapa faktor penyebab krisis pangan di suatu negara:

- a Perubahan Iklim yang Ekstrim
Perubahan cuaca yang bervariasi menyebabkan bencana kekeringan, banjir, badai di suatu wilayah. Berdampak pada kehidupan, tanaman pangan dan sumber mata pencaharian serta keterbatasan akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan yang berakibat pada kelaparan.
- b Konflik atau Ketidakamanan
Konflik menjadi penyebab utama kelaparan dimana sekitar 70 persen populasi di seluruh dunia yang mengalami kelaparan berada di wilayah berkonflik dan kekerasan. Konflik dapat memicu kelaparan yang berakibat pada meningkat jumlah pengungsi, dan kehilangan pendapatan serta merusak perekonomian.
- c Guncangan Ekonomi
Guncangan ekonomi disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19 dan konflik Ukraina telah menyebabkan peningkatan harga pangan, gangguan pasokan pangan, penurunan terhadap hasil panen, gangguan produksi, dan ketergantungan terhadap impor.

Berdasarkan uraian faktor penyebab krisis pangan di atas, Zimbabwe mengalami 3 faktor tersebut seperti perubahan iklim yang ekstrim, konflik atau ketidakamanan, dan guncangan ekonomi. Data dari FAO mencatat bahwa pada Maret 2021 tercatat sebesar 3,38 juta orang Zimbabwe membutuhkan bantuan kemanusiaan akibat dari berkurangnya hasil pertanian pada tahun 2020 (FAO, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan permasalahan di Zimbabwe dan bagaimana peran WFP dalam menangani krisis pangan pada tahun 2019-2021. Adapun jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data tidak langsung atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain diperoleh melalui sumber seperti buku, jurnal, berita dan artikel di internet. Setelah memperoleh data tersebut maka penulis akan melakukan kajian kepustakaan sebagai bentuk teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan kerangka konseptual untuk memilih dan menganalisis data terkait permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Zimbabwe sebuah negara yang berada di benua Afrika bagian selatan diantara sungai Limpopo dan Zambezi. Ibu kota negara ini adalah Harare dan berbatasan dengan negara tetangga seperti Botswana, Mozambique, Afrika Selatan, dan Zambia. Secara geografis Zimbabwe terletak 20°LS, 30°BT dengan luas negara secara keseluruhannya 309.580 km². Zimbabwe mempunyai delapan wilayah administratif terdiri dari Manicaland, Mashonaland *East*, Mashonaland *Central*, Mashonaland *West*, Matabeleland *North*, Matabeleland *South*, Masvingo, Midlands, dan terdapat dua kota utama yaitu Harare dan Bulawayo. Negara ini beriklim subtropis dengan musim hujan bulan Oktober-Desember dan musim kemarau Januari-April. Curah hujan tahunan rata-rata berkisar 657 mm. Jumlah penduduk 15.83 juta jiwa terdiri atas etnis Shona dan Ndebel dan memiliki 16 bahasa dimana bahasa utamanya Inggris, Shona dan Ndebel. Agama di Zimbabwe terdiri Protestan (78,8%), Katolik (7,3%), Muslim (0,5%). Sedangkan mata uang negaranya adalah dolar Zimbabwe dengan mata pencaharian utama terdiri dari pertanian dan peternakan (Agrawal, 2023).

Krisis Pangan di Zimbabwe

Zimbabwe mengalami kerawanan pangan parah dan kekurangan gizi karena keterbatasan akses terhadap pangan yang mengindikasikan adanya krisis pangan. Situasi ini mengharuskan Zimbabwe mengandalkan bantuan pangan darurat dari organisasi internasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Krisis pangan di Zimbabwe sudah terjadi pada tahun 2000 dan memburuk pada tahun 2019-2021. Ada sejumlah faktor yang menjadi pendorong krisis pangan di Zimbabwe yang diklasifikasikan berdasarkan konsep krisis pangan meliputi :

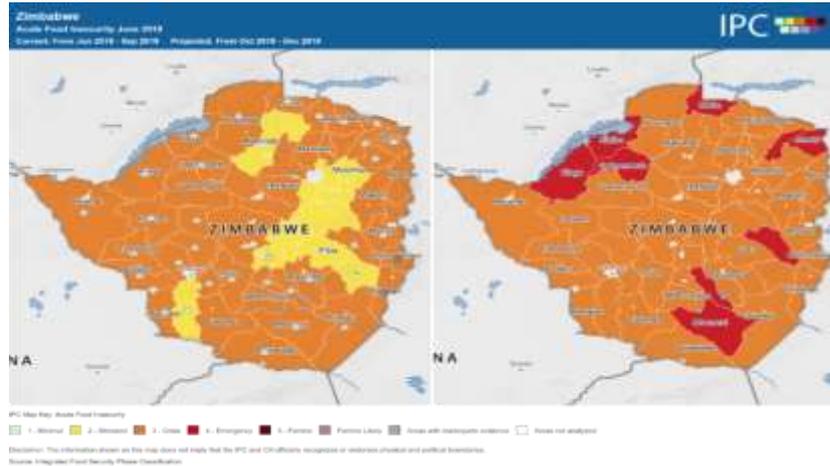
1. Perubahan Iklim yang Ekstrem

Perubahan iklim menjadi faktor utama krisis pangan di Zimbabwe, situasi tersebut menyebabkan bencana alam kekeringan yang berulang-ulang terjadi mulai tahun 1991-1995, 1998, dan 2001-2003 yang berdampak pada produksi pertanian sebesar 45 persen dan penurunan PDB sekitar 11 persen (Bhaga et al., 2020). Selama kekeringan tahun 2002, pemerintah menjalankan perannya dengan melakukan impor pangan untuk mengatasi kekurangan pangan. Namun tindakan pemerintah yang mengimpor makanan telah menyebabkan kekurangan mata uang asing.

Krisis pangan di Zimbabwe semakin meluas akibat dampak badai siklon Idai terjadi pada 15-17 Maret tahun 2019 menyebabkan beberapa wilayah mengalami banjir dan longsor. Wilayah Zimbabwe terdampak seperti provinsi Manicaland, Masvingo, Mashonaland timur dan sekitar 299 orang meninggal, 300 orang hilang, dan sekitar 1.263 rumah rusak yang terdiri 2.290 rumah rusak di distrik Buhera dan 584 di Mutare bahkan 50 sekolah di wilayah Chimanimani dan Chipinge. Akibatnya sekitar 20.002 rumah tangga di wilayah Chimanimani dan 18.330 di Chipinge membutuhkan bantuan pangan serta sebanyak 51.000 orang mengungsi Afrika Selatan, Zambia, Botswana.

Siklon Idai juga mempengaruhi sektor pertanian dimana 489 lumbung tembakau dan 40 bendungan pertanian rusak. Bahkan sektor peternakan mengalami kerusakan 105 hektar lahan pengembalaan sehingga sekitar 348 sapi dan 17.000 ayam serta 222 kambing dan domba hilang (Oxfarm, 2019). Dampak badai siklon Idai membuat seluruh wilayah Zimbabwe mengalami krisis pangan seperti yang ditunjukkan oleh IPC.

**Peta Wilayah Krisis Pangan di Zimbabwe pada Tahun 2019
Berdasarkan laporan IPC**



Sumber: IPC, 2023

Berdasarkan analisis IPC tahun 2019 menunjukkan bahwa wilayah yang mengalami krisis pangan di Zimbabwe terjadi peningkatan hampir semua wilayah akibat dari munculnya bencana badai siklon Idai. Krisis pangan membuat sekitar 31 persen dari 2,8 juta orang membutuhkan bantuan pangan dan malnutrisi (IPC, 2023).

2. Konflik dan Ketidakamanan Pangan

Konflik menjadi penyebab krisis pangan dimana dapat memicu kelaparan yang berakibat meningkatnya jumlah pengungsi, kehilangan mata pencaharian. Konflik yang terjadi di Zimbabwe diawali pada tahun 1980, saat Zimbabwe menerapkan kebijakan reformasi pertanahan untuk mengatasi ketidakseimbangan antara kepemilikan dan penggunaan lahan. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2000, saat Robert Mugabe membentuk kebijakan *Fast Track Landreform Programme (FTLRP)* atau kebijakan reformasi pertanahan jalur cepat. FTLRP memberikan dampak positif bagi 230 ribu rumah tangga yang mendapatkan 14 juta hektar lahan namun dalam pelaksanaan kebijakan tersebut telah memberikan dampak negatif seperti penurunan produksi pertanian 90 persen, produksi susu dari peternak sapi menurun 108 liter dari 170 liter dan unggas dan babi menurun menjadi 25 persen serta penurunan jumlah wisatawan mencapai 30 persen. Menurunnya produksi pertanian dan perternakan karena pemilik lahan yang mendapatkan redistribusi lahan tidak memiliki keterampilan dalam mengelolah pertanian.

Adanya konflik politik pada pemilu 2008 antar partai ZANU PF dan partai MDC telah mengganggu kondisi sosial dan pangan di Zimbabwe. Konflik tersebut berawal dari kekalahan partai ZANU PF pada pemilu putaran pertama dengan suara 43,2 persen sedangkan partai MDC mendapatkan suara 47,9 persen. Kekalahan partai ZANU PF membuat Robert Mugabe melakukan pemilu putaran kedua. Selama pemilu putaran kedua terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh partai ZANU PF Robert Mugabe menyebabkan 100 orang terbunuh dan 1.500 di tangkap. Bahkan adanya Pemberhentian bantuan makanan dari WFP karena adanya dugaan keterlibatan lembaga tersebut mendukung kampanye partai MDC. Akibatnya sekitar 7 juta orang di pedesaan dan perkotaan butuh bantuan makanan (Kabonga, 2020).

3. Guncangan Ekonomi

Guncangan ekonomi terjadi karena dampak gabungan dari badai siklon Idai dan pandemi COVID-19 yang telah menyebabkan penurunan terhadap produksi jagung nasional pada tahun 2019. Menurunnya produksi jagung membuat keterbatasan akses terhadap pangan dan berakibat pada kerawanan pangan serta tingginya harga pangan. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat Zimbabwe harus melakukan kebijakan pembatasan *lockdown*. Kebijakan tersebut membuat jumlah rumah tangga terdampak sekitar 51,5 persen karena berkurangnya sumber pendapatan dan 8,5 persen kehilangan pekerjaan sehingga mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan untuk menggunakan dolar AS sebagai mata uang Zimbabwe. Akibatnya terjadinya penurunan 20 persen nilai dolar Zimbabwe dan membuat kelangkaan pangan serta harga pangan khususnya tepung jagung dijual mencapai 70 ZWL/kg (FEWS NET, 2020).

Dampak Krisis Pangan

Krisis pangan di Zimbabwe telah menyebabkan kekurangan gizi pada anak-anak dan kelaparan yang berakibat pada kematian. Menurut laporan *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2019 menyatakan bahwa kelaparan dan gizi buruk di Zimbabwe menempati posisi 109 dari 117 negara di dunia. Pada tahun 2000-2010, Zimbabwe masuk dalam kategori kelaparan yang mengkhawatirkan terlihat pada skor GHI tahun 2000 sebesar 39,1 dan mengalami peningkatan skor sebesar 39,6 pada tahun 2005. Namun pada tahun 2010 mulai terjadi penurunan skor dari 35,8 menjadi 34,4 pada tahun 2019 dengan kategori kelaparan serius. Menurut GHI tingkat kekurangan gizi pada anak-anak di Zimbabwe yang mencapai sekitar 35,2 persen pada tahun 2019 (von Grebmer et al., 2019). Sedangkan pada tahun 2020-2022 jumlah anak kekurangan gizi meningkat lebih tinggi menjadi 38,4 persen karena Zimbabwe mengalami bencana alam siklon Idai dan pandemi COVID-19 yang berdampak pada keterbatasan akses pangan (GHI, 2023).

Kehadiran World Food Programme di Zimbabwe

World Food Programme (WFP) adalah sebuah organisasi kemanusiaan yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 1961, berlokasi di Roma Italia (Hariyani, 2017). Tujuan utama WFP adalah mengatasi kelaparan dengan memberikan bantuan pangan bagi negara di dunia sejalan dengan prinsip dan nilai “*Zero Hunger*” dalam agenda pembangunan 2030 untuk menangani krisis pangan di dunia. WFP bergerak membantu orang keluar dari kondisi kelaparan dan ketahanan pangan buruk. Hal ini tertuang dalam tujuan *Country Strategic Plan* (CSP) tahun 2017-2021 untuk menghilangkan angka kelaparan. WFP masuk di Afrika bagian selatan pada tahun 2001 dan melakukan operasinya di tahun 2002 dalam bentuk program EMOP dan PRRO. Kehadiran WFP pada tahun 2019 fokus pada akar penyebab kelaparan agar dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dan jaringan pangan serta hubungan kerjasama kemanusiaan dengan kemitraan.

a. Peran World Food Programme sebagai Instrument

WFP sebagai alat kolaborasi bersama pemerintah Zimbabwe untuk menangani krisis pangan. Dalam kerjasama tersebut WFP dan pemerintah Zimbabwe membentuk sebuah *Country Strategic Plan* (CSP) tahun 2017-2021 pada November 2017 saat pertemuan *Executive Board* (EB) di Amerika Serikat. CSP digunakan sebagai alat mencapai tujuan Zimbabwe dalam mengatasi krisis pangan selama tahun 2017-2021. Selama operasional bantuan WFP mendapatkan sumbangan dari beberapa negara

mitranya yang tergabung dalam WFP. Investasi perkembangan seluruh hasil strategis meningkat seiring berjalannya waktu. Keseluruhan anggaran dana dari biaya transfer, implementasi, dan pendukung berjumlah 781 juta USD. Anggaran dana akan digunakan WFP untuk melaksanakan programnya untuk menangani krisis pangan di Zimbabwe (WFP, 2021b).

Dalam pelaksanaannya sebagai alat, WFP memberikan bantuan segera kepada Zimbabwe yang mengalami kerawanan pangan. Pada tahun 2019, bantuan yang diberikan WFP dalam bentuk program *Lean Season Assistance* (LSA). LSA adalah program pemberian bantuan dukungan kepada jumlah kelompok rentan akibat dampak kekeringan, topan Idai, dan kemerosotan ekonomi. Selama tahun 2019, WFP menargetkan program LSA akan diberikan kepada 14 juta orang. Namun dari program tersebut hanya mampu menjangkau 866.145 orang pada 28 distrik di Zimbabwe karena terjadinya keterlambatan panen pada bulan April hingga Juli. Keterlambatan panen membuat WFP harus memperpanjang program LSA hingga awal Agustus. Situasi tersebut membuat Zimbabwe menyatakan keadaan darurat tingkat 2 untuk membantu pengelolaan sumber daya untuk LSA. Pada Desember 2019, perpanjangan program LSA mampu memberikan bantuan kepada 1,6 juta orang di 32 distrik di Zimbabwe (WFP, 2019a: 8).

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan sebesar 10 persen jumlah pengungsi yang tinggal di kamp tongogara Zimbabwe. Sebagai responnya WFP memberikan bantuan kepada 13.327 orang pengungsi dari Republik Demokratik Kongo, Mozambik, Burundi, Rwanda, Somalia, Ethiopia, dan Sudan Selatan. Bantuan ini mencakup bantuan tunai bulanan dan bantuan makanan dalam bentuk natura. WFP juga memberikan bantuan tunai kepada 18.990 orang di wilayah perkotaan pemukiman Harare khususnya di Epworth dan pemberian bantuan makanan bergizi kepada 50.000 anak-anak balita, wanita hamil serta menyusui (WFP, 2019a: 8).

Hasil dari program LSA yang dijalankan WFP bersama pemerintah Zimbabwe mampu meningkatkan akses pangan bagi rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan. Terlihat dari prevalensi penerimaan konsumsi pangan rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan cukup sekitar 64,1 persen pada tahun 2018 dan sekitar 70,7 persen pada tahun 2019. Peningkatan akses terhadap pangan dapat mengurangi jumlah rumah tangga yang mengalami kekurangan konsumsi pangan dari 4,1 persen menjadi 2,1 persen (WFP, 2019a: 9).

WFP juga memberikan bantuan makanan kacang-kacangan dan minyak sayur kepada 23.000 siswa sekolah melalui *Center of Excellence Against Hunger* WFP di Brasil sebagai bentuk program LSA. Hal ini dilakukan untuk melengkapi sereal yang didistribusikan dalam program pemberian makanan sekolah oleh pemerintah Zimbabwe di distrik Binga untuk mengurangi angka kelaparan khususnya bagi anak-anak sekolah (WFP, 2019a : 9).

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 telah memperburuk ketahanan pangan di wilayah masyarakat pedesaan dan perkotaan serta mengganggu mata pencaharian masyarakat. Bantuan WFP dalam bentuk program LSA telah diberikan kepada 3,7 juta orang terdiri 54 persen perempuan dan 46 persen laki-laki di 60 distrik di Zimbabwe. Sedangkan pada tahun 2021, WFP juga memberikan bantuan pangan kepada 1,7 juta orang yang mengalami kerawanan pangan akibat kekeringan di pedesaan Zimbabwe. Bantuan tersebut diberikan melalui program LSA di tiga wilayah Zimbabwe yang rawan kekeringan yaitu Binga, Zvishavanan dan Gweru. Ada beberapa rumah tangga yang mendapatkan jatah makanan bulanan terdiri dari perempuan, laki-laki, anak balita, anak yatim piatu, dan lansia. Jatah makanan bulan diberikan berupa 7,5 kg sereal, dan 1,5 kg

kacang-kacangan, serta 0,75 kg minyak sayur untuk memenuhi 62 persen kebutuhan kalori harian Zimbabwe (WFP, 2021a: 14).

Sebagai alat mencapai tujuannya, WFP juga membentuk program *Food Assistance-for-Assets* (FFA) dengan memperluas kinerja dan pembangunan kepada masyarakat Zimbabwe melalui pelatihan. Pelatihan ini sudah dilaksanakan pada tahun 2019 di 12 distrik Zimbabwe antara lain Mwenezi, Masvingo, Zvishavane, Binga, Kariba, Hwange, Matobo, Rushinga, Mt Darwin, Mudzi, Chipinge, Chimanimani. Selama pelatihan ini melibatkan 200 petugas penyuluhan pertanian (AGRITEX) dengan jumlah peserta sekitar 300 petani (WFP, 2021c). Pelatihan tersebut terkait tentang gender, tata kelola, nutrisi, perlindungan terhadap eksploitasi, pelecehan seksual, pertanian sebagai bisnis, dan pertanian konservasi, serta nutrisi yang disampaikan selama 10 jam. Program FFA pada tahun 2019 telah membantu sebanyak 74.689 orang diantaranya 38.764 perempuan di Zimbabwe (WFP, 2019a: 11).

Program FFA bertujuan untuk mendukung rehabilitas infrastruktur penting seperti bendungan kecil, sistem irigasi, kebun, tempat pemberian pakan, dan tangki pencelupan ternak, serta memulihkan lahan terdegradasi melalui pengelolaan daerah aliran sungai yang berada di Zimbabwe. Hasil dari Program FFA telah mengreklamasi lebih dari 900 km selokan, penyediaan 75.000 bibit pohon, perlindungan 159 hektar lahan hutan, dan rehabilitasi 18.338 hektar daerah aliran sungai (WFP, 2019a: 11). Dari program FFA mampu meningkatkan penghidupan rumah tangga dari 57,1 persen menjadi 80,5 persen dengan rata-rata 72,4 persen rumah tangga terlindungi dari guncangan mendadak seperti kekeringan serta peningkatan produksi pangan mencapai 89,5 persen (WFP, 2019a: 12).

WFP juga menjalankan program *Renewed Efforts Against Child Hunger and Undernutrition* (REACH) pada tahun 2019. REACH merupakan program pendukung WFP dalam pengembangan penilaian Komite Kerentanan Zimbabwe (ZimVAC) dengan upaya meningkatkan kesadaran pemerintah akan pentingnya nutrisi yang baik. REACH bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan dan gizi dengan menyelaraskan agenda pembangunan nasional. Program REACH melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Pemerintah dan mitra PBB, UN Women, UNFPA, UNAIDS, UNHCR, UNDP, IOM, UNESCO, serta Bank Dunia untuk membantu dalam mengimplementasikan program REACH (WFP, 2019a: 10). WFP terus bekerja sama dengan UNICEF, FAO, WHO, MoHCC juga dalam menurunkan angka *stunting* anak menjadi 10 persen pada tahun 2025. Hasil dari program REACH, WFP bersama mitra kerjasamanya memberikan tambahan super sereal kepada 6.000 anak usia 6-23 di Mutasa untuk meningkatkan nutrisi bagi anak-anak (WFP, 2019a: 10).

b. Peran *World Food Programme* sebagai *Arena*

Organisasi internasional berfungsi sebagai wadah bagi WFP dan negara anggotanya untuk melakukan kerjasama dalam merumuskan sebuah program yang akan dilaksanakan (Cliver Archer, 2001). WFP bertindak sebagai *arena* dengan bermitra bersama organisasi lokal, pemerintah, komunitas untuk melaksanakan program LSA dan FFA. WFP telah melakukan kerjasama dengan Lembaga Pemerintah Zimbabwe, Kementerian Pelayanan Publik, Perburuhan dan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Lingkungan Hidup, Perubahan Iklim, Industri Pariwisata dan Perhotelan, Kementerian Pemerwintah Daerah, Pekerjaan Umum dan Perumahan Nasional, Kementerian Kesehatan dan Perawatan Anak, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Kementerian Pertanian, Perikanan, Air dan Pembangunan Pedesaan. Di bawah koordinasi Dewan Pangan dan Gizi, WFP terus berkerjasama dengan mendukung penilaian kerentanan

pedesaan dan perkotaan secara nasional, pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan pemahaman tentang ketahanan pangan dan gizi, dan bantuan teknis untuk pengembangan kebijakan nasional tanpa kelaparan.

Pada bulan September 2021, diadakan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) sistem pangan. Dalam KTT tersebut, WFP melakukan koordinasi dengan UNICEF untuk merespon kebutuhan makanan khusus bagi kelompok rentan, serta penyediaan super sereal tambahan bagi lansia dan anak-anak di bawah usia dua tahun. Hasil kerjasama WFP dengan UNICEF tertuang dalam CSP tahun 2017-2021. Berdasarkan *Global Acute Malnutrition* (GAM) pada tahun 2020, WFP berupaya untuk menurunkan status gizi buruk anak usia 6-59 bulan. Dalam operasionalnya WFP memberikan makanan tambahan super sereal sebanyak 6 kg kepada anak usia 6-59 bulan dan sebanyak 3 kg kepada ibu hamil dan menyusui di Zimbabwe (WFP, 2021c).

Selain itu, WFP bersama mitranya *Food Security and Livelihood Cluster* (FSLC) juga memberikan bantuan pelatihan kepada rumah tangga rentan di Zimbabwe dengan menargetkan 116.746 peserta melalui program LSA pada tahun 2020. Dari target tersebut, WFP mampu memberikan pelatihan lebih tinggi dari target sekitar 350.000 peserta (WFP, 2020a: 14). Selama berjalannya program LSA telah memberikan bantuan kepada 18.000 siswa terdiri 51 persen perempuan dan 49 persen laki-laki dalam bentuk penyediaan makanan kacang-kacangan dan minyak sayur untuk melengkapi kebutuhan sereal yang akan didistribusikan pemerintah Zimbabwe ke distrik Binga (WFP, 2020a: 13). Pemenuhan kebutuhan bagi kelompok rentan mampu meningkatkan jumlah kebutuhan pangan rumah tangga dari 52,2 persen hingga 60,9 persen (WFP, 2021a: 21). Bantuan tersebut memungkinkan rumah tangga memiliki akses lebih besar terhadap makanan bergizi seperti produk susu dan daging.

Program FFA juga dijalankan pada bulan Desember 2020 saat Zimbabwe menghadapi pandemi COVID-19. Program ini menargetkan 15 distrik di Zimbabwe untuk pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan aset rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan dengan kolaborasi dengan pemerintah Zimbabwe dan masyarakat lokal untuk membantu 112.295 orang. Hasil dari program FFA tersebut adalah sebanyak 6.142 hektar lahan disediakan untuk dilakukan penggalian sekitar 4,919 meter kubik dan pembangunan 10.904 tungku pembakar serta adanya penanaman pohon 164.859 buah (WFP, 2020a: 20).

c. Peran *World Food Programme* sebagai *Actor*

Peran WFP sebagai *actor* hanya melakukan tugas dan fungsi serta pengambilan keputusan dari tubuh organisasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi internasional merupakan aktor *non state* yang memiliki kedudukan dalam sistem Internasional (Cliver Archer, 2001).

Krisis pangan yang terjadi di Zimbabwe tahun 2019-2021 membuat WFP bergerak segera sebagai *actor* mandiri tanpa adanya dukungan pihak lainnya dalam program CBT. Program *Cash-Based Transfer* (CBT) memfokuskan pemberian bantuan uang tunai atau *voucher* melalui pesan seluler untuk membeli makanan bagi wilayah pedesaan dan perkotaan. Kemudian program CBT diperluas untuk memastikan bahwa penerima bantuan mendapatkan akses terhadap pangan. Program CBT mampu menjangkau 100.000 orang di 8 distrik perkotaan dengan anggaran dana sebesar USD 9 per orang (WFP, 2020a:14). WFP juga meningkatkan respons bantuan perkotaan dengan menjangkau 312.840 orang di 22 distrik Zimbabwe pada Juli hingga Desember 2020.

Program CBT telah meningkatkan akses terhadap pangan dikalangan perempuan usia 15-49 dari 12,6 persen menjadi 48,6 persen (WFP, 2021a:14).

Sedangkan pada tahun 2020, WFP memberikan bantuan makanan kepada 13.768 pengungsi di kamp Tongogara (TRC) melalui bantuan natura (WFP, 2020a:15). Selain itu, WFP juga melanjutkan program CBT hingga tahun 2021 dengan memberikan bantuan USD 12 per orang setiap bulannya dalam bentuk *voucher* atau perusahaan berbasis pengiriman uang untuk membantu 459.000 orang di 23 distrik perkotaan (WFP, 2021a:14). Pemberian bantuan tunai secara langsung oleh WFP menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan tanpa intervensi pemerintah Zimbabwe.

Berdasarkan pencapaian WFP diatas, dapat terlihat bahwa WFP menjalankan peran-perannya dengan maksimal terutama dalam perannya sebagai *instrument*, *arena* dan *actor* untuk mengatasi akar penyebab dari krisis pangan di Zimbabwe demi meningkatkan akses makanan di sekolah dan bagi ibu menyusui. Hal ini menunjukkan komitmen WFP dalam memastikan ketersediaan pangan yang mencukupi dan berkelanjutan bagi populasi yang rentan sesuai dengan *Country Strategic Plan (CSP)* Zimbabwe tahun 2017-2021 untuk mengakhiri kelaparan.

Kesimpulan

Kehadiran WFP dalam sebuah negara adalah untuk membantu mengatasi kelaparan yang disebabkan oleh krisis pangan. Krisis pangan adalah keadaan dimana ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan. Krisis pangan yang terjadi di Zimbabwe disebabkan sejumlah faktor seperti perubahan iklim yang ekstrim, kebijakan reformasi pertanahan, konflik politik dan pandemi COVID-19 yang membuat menurunnya produksi pertanian dan guncangan ekonomi. Kehadiran WFP di Zimbabwe sebagai jalan keluar untuk dapat menyelesaikan masalah krisis pangan. Bentuk peran WFP di Zimbabwe berdasarkan peran dalam organisasi internasional meliputi *instrument* dengan programnya yaitu LSA, FFA, REACH yang terdapat dalam *Country Strategic Plan (CSP)* Zimbabwe tahun 2017-2021. Sedangkan sebagai *arena* adalah mendukung program FFA dan LSA untuk peningkatan keterampilan tentang ketahanan pangan gizi, dan terakhir peran sebagai *actor* dalam bentuk program CBT untuk meningkatkan akses terhadap pangan rumah tangga di wilayah perkotaan dan pedesaan. Peran WFP dalam menangani krisis pangan di Zimbabwe memenuhi ketiga peran organisasi internasional sebagai *instrument*, *arena* dan *actor* dalam meningkatkan ketahanan pangan di Zimbabwe.

Daftar Pustaka

- Archer, Clive. 2015. *International Organizations, 4rd Edition*. London: Roulge.
- Archer. 2001. *International Organization, 3rd Edition*. London and New York: Roulge.
- Agrawal, H. 2023. *Crisis of Zimbabwe. International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08), 4795 - 4800. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-25> (diakses 22 Februari 2024).
- Bhaga et al. 2020. *Impacts of climate variability and drought on surface water resources in sub-saharan africa using remote sensing: A review. Remote Sensing*, 12(24), 1–34. <https://doi.org/10.3390/rs12244184> (diakses 22 Februari 2024).
- Bayu, J, D. 2021. Daftar negara dengan tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/13/daftar-negara-dengan->

- [tingkat-kekurangan-gizi-tertinggi-di-dunia](#) (diakses 9 Maret 2024)
- FEWS NET. 2020. *Zimbabwe Food Security Outlook Update, April 2020*. <https://reliefweb.int/report/Zimbabwe/Zimbabwe-food-security-outlook-update-april-2020> (diakses 27 Januari 2024).
- FAO. 2021. *GIEWS - Global Information and Early Warning System on Food and Agriculture*. <https://www.fao.org/giews/country-analysis/external-assistance/en/> (diakses 21 September 2023).
- GHI. 2023. *Global Hunger Index 2023: Zimbabwe*. <https://www.globalhungerindex.org/zimbabwe.html> (diakses 3 Maret 2024).
- Hariani, R. 2017. Peran *World Food Programme* (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Sierra Leone Tahun 2009 - 2011. , 9(1), 1 – 13. <https://media.neliti.com/media/publications/117375-ID-peran-world-food-programme-wfp-dalam-men.pdf> (diakses 22 Februari 2024).
- HRW. 2020. *Zimbabwe: No supply of arms until state sponsored violence ceases*. <https://reliefweb.int/report/zimbabwe/zimbabwe-no-supply-arms-until-state-sponsored-violence-ceases> (diakses 21 Februari 2023).
- IPC. 2023. *7 Years Of Impact 30 Countries*. https://www.ipcinfo.org/fileadmin/user_upload/ipcinfo/docs/communication_tools/brochures/IPC_Brochure_Understanding_the_IPC_Scales.pdf (diakses 6 September 2023).
- Kabonga, I. 2020. *Analysis of the Fast Track Land Reform Programme (FTLRP) contribution to access to natural, financial and physical capital in Norton, Zimbabwe*. *Cogent Social Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1816263> (diakses 22 Februari 2024).
- Marongwe, N. 2004. *Post-independence land reform in Zimbabwe: controversies and impact on the economy*. Harare: Friedrich Ebert Stiftung and Institute of Development Studies, University of Zimbabwe
- Nevill C. 2020. *We can't stay indoors or we'll die of hunger': coronavirus fears mount for Zimbabwe's urban poor*. <https://insight.wfp.org/we-cant-stay-indoors-or-we-ll-die-of-hunger-coronavirusfears-mount-for-zimbabwe-s-urban-poor-1a4b40cc4299> (diakses 17 Desember 2023).
- Nnopuechi, J. 2021. *The History of Recent Droughts in Africa (1980-2020). Consequences, Responses and Lessons Learned*. February, 1–51. <https://secaangola.hypotheses.org> (diakses 22 Februari 2024).
- Oxfarm. 2019. *The Impact of and Responses to Cyclone Idai in Zimbabwe: An analysis of policy implications for post-disaster institutional development*. In *Oxfam*. <https://doi.org/10.21201/2019.5273> (diakses 20 Februari 2024)
- OCHA. 2019. *Zimbabwe Flash Appeal, January - June 2019 (Revised following Cyclone Idai, March 2019)*. <https://reliefweb.int/report/zimbabwe/2019-zimbabwe-flash-appeal-january-june-2019-revised-following-cyclone-idai-march> (diakses 17 Desember 2023).
- Pieris, K,W, D. 2015, Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi dan Gender (Women in Development), Jurnal Hubungan Internasional. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi6e16f5e39ffull.pdf> (diakses 19 September 2023).
- Von Grebmer et al. 2019. *Global Hunger Index 2019: The Challenge of Hunger and Climate Change*. <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2019.pdf> (diakses 3 Maret 2024).

- WFP. 2019a. *Zimbabwe Annual Country Report 2019*. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000113944/download/> (diakses 4 Juni 2023).
- WFP. 2020a. *Zimbabwe Annual Country Report 2020*. <https://www.wfp.org/publication/s/annual-country-reports-zimbabwe> (diakses 27 Januari 2024).
- WFP. 2021a. *Zimbabwe Annual Country Report 2021*. <https://www.wfp.org/publication/s/annual-country-reports-zimbabwe> (diakses 5 Februari 2024).
- WFP. 2021b. *Zimbabwe State Strategic Plan (2017 -2022)*. <https://www.wfp.org/operations/zw01-zimbabwe-country-strategic-plan-2017-2022> (diakses 25 Februari 2024).
- WFP. 2021c. *World Food Programme Zimbabwe Country Strategic Plan (CSP) Update #42*. <https://fscluster.org/fr/document/country-strategic-plan-csp-update-42> (diakses 3 April 2024).
- WFP. 2023c. *WFP_annual_report 2002*. https://cdn.wfp.org/wfp.org/publications/2002_wfp_annual_report.pdf (diakses 26 Februari 2024).